

Kerajaan Safawiyah dan Mughal: Jejak Sejarah, Politik dan Kontribusi dalam Peradaban Islam

Romadona Antika Wulandari^{1*}, Kholid Mawardi².

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding Author e-mail: 244120600013@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract : *This article examines the history, political dynamics, and contributions of two great Islamic empires, namely the Safavids in Persia and the Mughals in India, in the 16th to 18th centuries AD. Through a library study approach, this study explores historical sources and academic literature to analyze the factors of glory and causes of decline of the two empires. The results of the study show that the Safavids and Mughals experienced a golden age in politics, economics, science, art, and religious tolerance. However, both experienced decline due to weak leadership, internal conflicts, and external pressure from foreign powers. This study shows that the progress of civilization is largely determined by the stability of government, visionary leadership, and the ability to adapt to the challenges of the times. This study provides an important reflection on the dynamics of the glory and decline of Islamic civilization which can be a mirror for the development of civilization in the modern era.*

Keywords: Safavid, Mughal, History, Civilization, Decline

Abstrack: Artikel ini mengkaji sejarah, dinamika politik, dan kontribusi dua kerajaan besar Islam, yaitu Safawiyah di Persia dan Mughal di India, pada abad ke-16 hingga ke-18 M. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menggali sumber-sumber historis dan literatur akademik untuk menganalisis faktor kejayaan serta penyebab kemunduran kedua kerajaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Safawiyah dan Mughal mengalami masa keemasan dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan toleransi keagamaan. Namun, keduanya mengalami kemunduran akibat lemahnya kepemimpinan, konflik internal, serta tekanan eksternal dari kekuatan asing. Kajian ini menunjukkan bahwa kemajuan peradaban sangat ditentukan oleh stabilitas pemerintahan, kepemimpinan visioner, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman. Studi ini memberikan refleksi penting terhadap dinamika kejayaan dan kemunduran peradaban Islam yang dapat menjadi cermin bagi pembangunan peradaban di era modern.

Kata kunci: Safawiyah, Mughal, sejarah, peradaban, kemunduran

Pendahuluan

Masa kejayaan Islam mencapai kekuasaannya sebelum memasuki abad ke-19. Dalam periode itu, kolonialisme Barat mempengaruhi kejayaan dunia Islam secara naik turun. Menurut Harun Nasution perjalanan sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode utama, yaitu : periode klasik, periode pertengahan dan modern. Periode klasik (650-1250 M) adalah masa bertumbuh dan kejayaan Islam. Masa kejayaan Islam ini terbagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari tahap ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan. Pada periode ini, Islam meluaskan kekuasaannya dari Persia sampai ke India bagian timur. Kekuasaan ini berada di bawah kepemimpinan para khalifah yang berpindah pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus, lalu ke Baghdad (Sianipar & Anwar, 2023).

Periode pertengahan (1250-1800 M) juga terbagi ke dalam dua periode. Periode pertama (1250-1500 M) mengalami kemunduran yang terlihat dari meningkatnya disintegrasi dan desentralisasi kekuasaan. Selain itu, terjadi konflik yang tajam antara Sunni dan Syiah serta anatra bangsa Arab dan Persia. Periode kedua (1500-1800 M) ditandai dengan munculnya tiga kekuatan besar Islam yaitu Kesultanan Turki Utsmani, Kerajaan Safawiyah di Persia dan Dinasti Mughal di India. Masing-masing dari kerajaan ini mengalami masa kemajuan (1500-1700 M) dan kemunduran (1700-1800 M). Sementara itu, periode modern dimulai masa tahun 1800 M hingga sekarang yang ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan, terutama ketika Mesir jatuh ke tangan Barat. Hal ini membuat umat Islam sadar bahwa kekuatan Barat sudah berkembang lebih pesat dan mengancam keberadaan peradaban Islam (Elda Harits Fauzan, 2022).



Pada masa abad pertengahan, sekitar tahun 1400 M, kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad mengalami keruntuhan. Serangan besar terjadi dari bangsa Eropa ke Asia yang dimulai oleh Bangsa Hun, yang dikenal sebagai keturunan Mongol yang melakukan nomaden dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik. Akibat dari serangan ini, kekuatan politik Islam mengalami penurunan yang drastis. Wilayah kekuasaan Islam terpecah menjadi Kerajaan-kerajaan kecil yang sering mengalami peperangan, dan banyak peninggalan budaya serta peradaban Islam yang hancur. Kemudian, invasi yang dilakukan oleh Timur Lenk membuat pusat-pusat kekuasaan Islam semakin hancur. Namun, kebangkitan Islam mulai muncul kembali setelah berdirinya tiga kekuatan besar, Turki Utsmani, Safawiyah dan Mughal (Elda Harits Fauzan, 2022).

Ketiga Kerajaan ini akhirnya dapat mengembalikan citra Islam di dunia internasional setelah periode kegelapan. Namun, kejayaan yang didapatkan oleh umat Islam tidak berlangsung lama. Pada akhir abad ke-17, ketiga Kerajaan ini mulai mengalami kemunduran yang dikarenakan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi politik, militer, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Alasan utama hal ini terjadi adalah karena lemahnya para penguasa yang memimpin pada saat itu dan pemberontakan yang sulit diatasi karena merosotnya kekuatan militer (Oktianto et al., 2024)

Dalam tulisan ini secara khusus akan membahas mengenai periode pertengahan pada fase yang kedua (1500-1800 M), dengan fokus pada masa kejayaan dan kemunduran dua Kerajaan besar Islam yaitu Safawiyah dan Mughal. Pembahasan ini mencakup sejarah kedua Kerajaan, keadaan politik, peradaban serta faktor-faktor penyebab kemunduran kedua Kerajaan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini dikarenakan fokus penelitian yang berada pada analisis historis dan deskriptif terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Kerajaan Safawiyah dan Mughal. Terkhusus dalam aspek sejarah, politik, serta kontribusinya terhadap peradaban Islam.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber seperti buku-buku sejarah yang membahas tentang Kerajaan Safawiyah dan Mughal, artikel ilmiah berupa jurnal yang bereputasi, skripsi dan tesis yang relevan dengan kajian yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu dengan menelusuri, mengklasifikasi, dan mengkaji dokumen-dokumen ilmiah yang relevan. Selanjutnya, sumber yang digunakan dianalisis berdasarkan pada konteks sejarah, keterpercayaan akademik dan relevansi dengan fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

A. Kerajaan Safawiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Safawiyah

Pada tahun 1520-1722 M, terdapat dinasti yang berkuasa di Persia yaitu Safawi. Dinasti Safawi dimulai dari gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, yaitu sebuah kota yang terletak di Azerbaijan. Nama tarekat Safawi diambil dari nama pendirinya Shafi ad-Din (1252-1334). Safawi merupakan gerakan yang berkembang pada tahun 1301-1447 M dan bersifat keagamaan dengan diikuti banyak jamaah. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat pada masa itu tergolong apatis dan anarki politik. Melalui sufisme, mereka merasakan persaudaraan tarekat dengan aman tanpa mencampuri masalah politik (Aniroh, 2021)

Safi al-Din merupakan laki-laki kaya keturunan dari Imam Syi'ah keenam yaitu Musa al-Khazim yang memilih kehidupan sebagai seorang sufi. Safi al-Din dinikahkan dengan putri dari gurunya yaitu Syekh Taj al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301) atau yang dikenal dengan julukan Zahid Al-Gilani. Hal ini karena gurunya menganggap Safi al-Din memiliki ilmu yang mumpuni dan sikap hidupnya yang zuhud. Ajaran sufi yang mereka kembangkan menyebar luas di wilayah Persia, Suriah dan Asia Kecil dalam waktu yang singkat (Mar et al., 2024)

Safi al-Din mendirikan Tarekat Safawiyah setelah wafatnya sang guru yang sekaligus mertuanya pada tahun 1301 M. Pengikut tarekat Safawiyah dikenal sangat setia dalam menjalankan ajaran agama. Gerakan tarekat ini pada awalnya bertujuan untuk mengurangi kaum yang dianggap ingkar dan para pelaku bid'ah. Dalam perjalanannya, tarekat Safawiyah semakin berkembang dan menjadi gerakan yang berpengaruh besar di Persia, Suriah dan Anatolia. Safi al-Din dalam memperluas ajarannya menerapkan strategi dengan menempatkan "Khalifah" atau para wakil di luar Ardabil. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para muridnya yang berada di luar wilayah mampu dibimbing dengan baik (Lathifah et al., 2021).

Gerakan yang dilakukan oleh Sufi al-Din memiliki dua corak yaitu bernuansa sunni dan bernuansa syiah. Gerakan yang bernuansa sunni berkembang pada masa Safiuddin Ishaq dan Sadruddin Musa. Kemudian gerakan yang bernuansa syiah berkembang pada masa Khawaja Ali. Walaupun pada awalnya gerakan ini memerangi orang yang ingkar dan ahli bid'ah, seiring berjalannya waktu berubah menjadi gerakan politik di bawah kepemimpinan Junaidi. Gerakan politik pimpinan Junaidi menimbulkan konflik dengan penguasa Kaara Koyunlu (domba hitam) dari suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah tersebut. Konflik tersebut semakin memanas hingga berakhir dengan Junaidi kalah dan diasingkan. Selama pengasingan, Junaidi mendapat perlindungan dari penguasa Diar Bakr Ak Koyunlu (domba putih) yang merupakan suku bangsa Turki (Ilham & Wahid, 2024)

Dalam memperluas pengaruh politiknya, Junaidi menjalin aliansi bersama Uzun Hasan dari Dinasti Ak Koyunlu (Domba Putih). Junaidi bahkan menerapkan strategi politik dengan menikahi saudari Uzun Hasan. Meskipun demikian, upaya Junaidi untuk menaklukkan wilayah-wilayah seperti Ardabil dan Chircasia tidak berhasil. Junaidi kemudian tewas pada tahun 1460 M. Sepeninggal Junaidi, perjuangannya diteruskan oleh putranya yang bernama Haidar. Namun Haidar gagal mewujudkan ambisi keluarganya. Sebelum wafat, Haidar menunjuk adiknya yang bernama Ismail untuk melanjutkan perjuangan (Adhim, 2021)

Pada tahun 1501 M (907 H), Ismail mampu membawa perubahan besar dengan berhasil menaklukkan kota Tabriz. Ia mengalahkan pasukan Ak Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Kemudian Ismail memproklamasikan dirinya sebagai Syah pertama dari Dinasti Safawi dan menjadikan Syiah Itsna Asyariah (Syiah Dua belas Imam) sebagai mazhab resmi negara. Dari peristiwa tersebut, kerajaan Safawiyah resmi berdiri di Persia. Kerajaan ini pada perkembangannya akan tahun 1501 M (907 H), Ismail berhasil membawa perubahan besar dengan menaklukkan kota Tabriz bersama pasukan Qizilbash setelah mengalahkan pasukan Ak Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Di kota Tabriz tersebut, Ismail memproklamasikan dirinya sebagai Syah pertama dari Dinasti Safawi, dan menjadikan Syiah Itsna Asyariah (Syiah Dua Belas Imam) sebagai mazhab resmi negara. Kerajaan ini yang kelak akan membawa pengaruh politik dan keagamaan yang signifikan di kawasan Timur Tengah (Adhim, 2021).

Dalam perkembangannya, dinasti Safawi memiliki sebelas khalifah, antara lain yaitu: Isla'il I (1501-1524 M), Tahmasp I (1524-1576 M), Isma'il II (1576-1577 M), Muhammad Khudabanda (1577-1587 M), Abbas I (1587-1628 M), Safi Mirza (1628- 1642), Syah Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), husein I (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), Abbas III (1723-1736 M)(Mar'ah et al., 2021)

2. Perkembangan, Penyebaran, dan Peradaban Islam Kerajaan Safawiyah

Pada masa pemerintahan Syah Abbas (1550-1629 M), kerajaan Safawiyah berhasil mencapai puncak kejayaan. Kerajaan Syafawiyah berhasil meraih kemajuannya dalam beberapa bidang sebagai berikut (Fu'adi, 2012)

a. Bidang Politik

- 1) Dalam bidang politik, Syah Abbas membentuk pasukan baru yang berasal dari budak dan tawanan perang Georgia, Armenia dan Circassia dalam upaya untuk mengurangi dominasi pasukan Qizilbash.

Pasukan baru ini dikenal sebagai Ghulam yang berperan sebagai pasukan inti dan

garda terdepan dalam pemerintahan Syah Abbas. Kemudian, Syah Abbas membentuk pasukan pengawal pribadi dari bangsa Turki yang tidak menyukai Turki Usmani (Adhim, 2021)

2) Syah Abbas menjalin hubungan dengan Turki Usmani

Strategi yang dilakukan Syah Abbas dalam menjalin hubungan dengan Turki Usmani adalah dengan menempuh langkah diplomatic untuk mengurangi permusuhan. Namun, Syah Abbas juga harus mengorbankan Sebagian wilayah kekuasaannya dan mengirim saudaranya sebagai sandera. Kemudian praktik caci maki pada masa khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman dihapus dalam ajaran Syiah oleh Syah Abbas. Meskipun merugikan secara lahiriah, langkah tersebut dianggap strategis untuk memusatkan kekuatan melawan tentara Uzbeg di Timur (Fuadi, 2012).

3) Menjalinkan Aliansi dengan Inggris

Inggris merupakan salah satu musuh dari Turki Usmani. Dalam permusuhan tersebut, Inggris menyusun strategi yang memicu perang antara kerajaan Safawiyah dengan Turki Usmani. Inggris mengirim Sir Anthony Shearly dan Sir Robert Shearly untuk memperkenalkan strategi perang dan senjata canggih kepada Safawiyah. Hal ini menyebabkan pasukan dari kerajaan Safawiyah menjadi lebih kuat (Fu'adi, 2012).

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi khususnya dalam industri dan perdagangan, kerajaan Safawi mengalami kemajuan yang signifikan. Pada tahun 1498, seorang tokoh berbangsa Portugis bernama Vasco da Gama menemukan jalur laut ke dunia Timur melalui Tanjung Selatan Afrika. Hal ini mampu membuka fase baru dalam dunia perdagangan Internasional yang menyebabkan bangsa Eropa berlomba-lomba menemukan dunia Timur untuk melakukan perdagangan (Thohir, 2004)

Kerajaan Safawiyah mencapai kemajuan ekonomi setelah menguasai kepulauan Hormuz dan membuka bandar Abbas yang menjadi jalur dagang strategis. Bandar Abbas merupakan jalur perdagangan yang penting karena mempertemukan Timur dan Barat. Kemudian, kerajaan Safawiyah juga menjalin hubungan dagang dengan Rusia melalui Laut Kaspia dan jalur darat melalui melalui kota Marw dan Bagdad. Komoditas barang yang diperdagangkan adalah rempah-rempah, logam, sutera, permadani dan keramik. Selain perdagangan dan industri, pertanian juga mengalami kemajuan yang signifikan (Rodhiyah & Dahlan, 2023).

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Persia merupakan bangsa yang dikenal dengan bangsa yang halus budayanya dan memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor Dinasti Safawi tidak mengalami kejayaan yang berlangsung selamanya. Pada masa itu, terdapat sejumlah kaum intelektual ternama yang tergabung dalam dewan penasihat kerajaan diantaranya adalah Baha al-Din al-'Amili (Baha al-Clamor al-Syaerazi) yang merupakan seorang ilmuwan dan penyair, Sadr al-Din al-Shirazi (Sadar al-Gangguan al-Syaerazi) yang merupakan seorang filsuf besar, Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad yang merupakan seorang sejarawan, peneliti dan tokoh penting dengan pengaruh besar dalam dunia keilmuan (Rodhiyah & Dahlan, 2023).

d. Seni dan Arsitektur

Ibu kota kerajaan Safawiyah berhasil ditata dengan baik oleh para penguasa kerajaan hingga membentuk struktur yang megah dan indah. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari masjid, sekolah, fasilitas kesehatan, arena hiburan seperti Goliath dan istana megah Chihil Sutun. Ibu kota kerajaan Safawiyah sempat dipindahkan pada masa pemerintahan Syah Abbas I dari Qazwin ke Isfahan. Di Isfahan terdapat berbagai bangunan yang mampu mempercantik ibu kota seperti masjid, rumah sakit, sekolah,

jembatan di atas Zende Rud, dan istana Chilil Sutun. Bangunan tersebut berjumlah sangat banyak seperti masjid yang berjumlah 162 bangunan, 48 akademi, 1802 Penginapan dan 273 pemandian umum. Masjid di kota Isfahan salah satunya adalah masjid Shah Luthf Allah yang dibangun pada tahun 1603 M dan masjid Shah yang dibangun pada tahun 1611M. Kemudian terdapat bangunan lain yang dipugar yaitu makam Ali al-Ridha di Mashhad (Thohir, 2004).

Selain dalam bidang arsitektur, terdapat kemajuan dalam bidang lain yaitu seni. Kemajuan dalam bidang seni tergabung dalam arsitektur bangunan serta dalam kerajinan seperti karpet, penutup lantai, pakaian dan kain gulungan. Kemudaian perkembangan seni lukis mulai mengalami kemajuan pada tahun 1522 tepatnya masa pemerintahan Tahmaps I, putra dari Ismail I. pada masa itu, seorang pelukis terkenal dari Timur bernama bizhad diundang ke Tabriz untuk mengembangkan seni Lukis (Rodhiyah & Dahlan, 2023).

e. Ilmu Pengetahuan dan Agama

Sebelum dunia Islam dikenal, Persia sudah menjadi bangsa yang berperadaban tinggi. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi bangunan intelektual di masa Syafawiyah. Tokoh-tokoh pemikir seperti Mir Damad, Baha' al-Din al-Amili, dan Mulla Sadra mengembangkan doktrin metafisika Syi'ah. Mulla Sadra memadukan konsep dari Ibnu Arabi, Al-Suhdrawardi, Ibnu Sina, dan Nashir al-Din al-Thusi. Pemikiran syi'ah terus mengalami perkembangan terutama di Persia, Irak, Lebanon dan beberapa daerah di India. Kerajaan ini mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan toleransi beragama. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kebebasan beribadah tanpa mengganggu satu sama lain di masa Syah Abbas I. Tetapi kebijakan ini berbeda dengan masa Syah Ismail I yang menjadikan Syi'ah sebagai mazhab resmi negara. Sikap toleransi Syah Abbas I didukung oleh pengetahuannya yang mendalam dan pengalaman keberagamannya serta menguntungkan secara politis karena masyarakat Persia yang Heterogen (Fu'adi, 2012)

f. Bidang Filsafat

Filsafat mengalami kebangkitan kembali di dunia Islam pada masa dinasti Safawi terutama pada kalangan orang Persia yang sangat tertarik pada perkembangan kebudayaan. Perkembangan ini berkaitan erat dengan aliran Syiah yang dijadikan agama resmi negara oleh Dinasti Safawi.

Dalam syiah Dua Belas, terdapat dua golongan utama yaitu Akbari dan Ushuli. Golongan Akbari cenderung berpegang teguh pada hasil ijtihad para mujtahid Syiah yang sudah mapan, sementara golongan kedua mengambil langsung dari sumber-sumber agama. Bidang filsafat dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Safawi mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini didorong oleh aliran Ushuli yang berpegang pada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, serta dukungan dari teologi Mu'tazilah. Aliran filsafat yang berkembang pada masa itu meliputi Peripatetik (Aristoteles, Al-Farabi) dan Isyaraq (Suhrawardi), dengan tokoh-tokoh seperti Mir Damad dan Mulla Shadra memberikan kontribusi penting (Thohir, 2004).

3. Masa Kemunduran dan Kehancuran serta Faktor Penyebabnya

Masa kemunduran kerajaan Syafawiyah dimulai setelah wafatnya Syah Abbas I. hal ini disebabkan karena raja-raja penggantinya tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dan setara dengan Syah Abbas. Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Syafawiyah adalah karena kurangnya persiapan generasi pengganti yang handal. Raja yang memerintah setelah Syah Abbas I adalah Safi Mirza, Abbas II, Sulaiman, Husain, Tahmasp II dan Abbas III.

Berikut merupakan faktor penyebab dan kehancuran dari kerajaan Syafawiyah :

- a. Adanya figure pemimpin yang kurang cakap
Setelah masa kepemimpinan Syah Abbas I, tidak ada pemimpin yang cakap karena mempersiapkan generasi penerus yang handal. Syah Abbas I tidak mempersiapkan generasi penerus yang handal, sehingga pemimpin yang setelahnya menjadi lemah dan tidak mampu menghadapi goncangan politik (Fu'adi, 2012)
- b. Konflik politik yang Panjang
Kerajaan Safawiyah memiliki *rival* (musuh) politik yang kuat yaitu Turki Usmani. Kedua kerajaan tersebut memiliki mazhab berbeda yaitu Syi'ah (Safawiyah) dan Sunni (Turki Usmani). Konflik kedua kerajaan tersebut sempat mereda pada masa pemerintahan Syah Abbas I, namun pada pemerintahan selanjutnya kembali memanas hingga memperburuk stabilitas politik (Fu'adi, 2012)
- c. Melemahnya Kekuatan Militer
Pasukan Ghulam yang dibentuk oleh Syah Abbas I semakin kehilangan semangat dan militasi. Sementara itu, pasukan Qizilbash yang baru tidak sekuat sebelumnya. Oleh karena itu, kerajaan Safawiyah tidak memiliki kekuatan dan pertahanan yang kuat (Adhim, 2021).
- d. Krisis Moral Penguasa
Salah satu penyebab kejathahan politik dunia Islam adalah dengan adanya kasus harem dan penguasa yang terlibat di dalamnya, terutama pada masa kepemimpinan Sulaiman. Lemahnya stabilitas pemerintahan pada kerajaan disebabkan karena Sulaiman dikenal sebagai pecandu narkoba dan tidak mengurus pemerintahan selama tujuh tahun (Adhim, 2021).
- e. Konflik Keagamaan
Pada masa kepemimpinan Husain, konflik keagamaan di kerajaan Safawiyah disebabkan oleh adanya kebebasan berlebihan yang diberikan kepada ulama Syi'ah kepada rakyat, terutama pada masa Abbas I. konflik keagamaan ini memicu pemberontakan di Kandahar yang mayoritas penduduknya adalah Sunni. Kemudian di bawah kepemimpinan Mir Mahmud Khan, akhirnya berhasil menggulingkan Husain pada tanggal 8 Maret 1722 M (Fu'adi, 2012).

Setelah Husain digulingkan, ia digantikan oleh Tahmasp II. Dalam masa kepemimpinan Tahmasp II, kerajaan bersekutu dengan Nadir Khan yang berasal dari suku Afsar. Hal ini bertujuan untuk menggempur Asyraf yang sebagai pengganti Mir Mahmud. Dalam pertempuran ini kemenangan berpihak kepada Tahmasp II. Dibalik kemenangannya, Tahmasp I memiliki kelemahan dalam kepemimpinannya yang menyebabkan Nadir Khan memaksanya untuk turun tahta. Kemudian Tahmasp I digantikan oleh Abbas II yang masih sangat kecil. Pada tanggal 8 maret 1736 M, Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai raja untuk menggantikan kepemimpinan Abbas III. Hal ini menjadikan kerajaan Safawiyah berakhir dan jatuh ke tangan bangsa Afsar. Sejak berdiri hingga masa kejatuhan, kerajaan Safawiyah mampu bertahan selama 235 tahun.

B. Kerajaan Mughal

1. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mughal

Islam masuk ke India pada masa kekhalifahan Umayyah, tepatnya di masa kepemimpinan khalifah al-Walid. Muhammad bin Qasim merupakan panglima pada masa itu yang berhasil menaklukkan wilayah India. Pada tahun 1020 M, pasukan Dinasti Ghaznawiyah dibawah pimpinan Sultan Mahmud melakukan misi penyebaran Islam dengan menaklukkan kekuatan Hindu dan mengislamkan sebagian masyarakat India. Pasca dinasti Ghaznawi runtuh, India berada di bawah pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil seperti dinasti Khalji (1296-1526 M), dinasti Tughluq (1320-1412 M), dinasti Sayyid (1414-1451 M), dan dinasti Lodi (1451-1526

M) (Elda Harits Fauzan, 2022).

Kerajaan Mughal bukan kerajaan Islam pertama dan satu-satunya di India, namun menjadi kerajaan Islam paling berpengaruh. Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahiruddin Babur yang berasal dari keturunan Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, seorang penguasa Fergana (daerah di Asia Tengah), sedangkan ibunya merupakan keturunan Jengis Khan. Zahiruddin Babur ditinggal ayahnya sejak usia sebelas tahun dan mewarisi wilayah Fergana. Sejak usia muda, Babur memiliki cita-cita untuk menaklukkan Samarkand, kota penting di Asia Tengah. Pada awalnya Babur gagal menaklukkan kota Samarkand. Namun berkat bantuan dari raja Safawi yaitu Ismail I, Babur berhasil menguasai kota Samarkand pada tahun 1494 M. Kemudian pada tahun 1504, Babur berhasil merebut kota Kabul (Afghanistan) (Oktianto, et al., 2024).

Setelah menaklukkan kota Kabul, Babur melanjutkan ekspansinya untuk menaklukkan India. Pada saat itu, India berada di bawah pimpinan Ibrahim Lodi mengalami krisis hingga melemahnya pertahanan kerajaan. Babur berhasil mengambil kesempatan untuk menaklukkan India dengan berhasil merebut wilayah Pujab. Kemudian pada tahun 1526 M, Babur berhasil memenangkan Pertempuran Panipat dan memasuki kota Delhi. Di kota Delhi, Babur mendirikan pemerintahan dan secara resmi kerajaan Mughal telah berdiri. Kemudian pada tahun 1529, terjadi pertempuran Gogra yang menyebabkan Babur berhasil menaklukkan kekuatan Lodi secara penuh. Babur wafat setahun kemudian yaitu pada tahun 1530 M (Lubis et al., 2021).

Babur digantikan oleh putranya yang bernama Humayun. Pada masa pemerintahannya, Humayun menghadapi banyak tantangan. Ia berhasil mengalahkan bahadur Syah dari Gujarat, namun Humayun dikalahkan oleh Sher Khan dari Afghanistan pada tahun 1540 M. Akibat dari kekalahannya, Humayun melarikan diri ke Persia. Di Persia, Humayun mendapat bantuan dari penguasa Safawi yaitu Tahmasp hingga pada tahun 1555 M berhasil merebut kembali kekuasaan Mughal. Setahun setelahnya, Humayun wafat akibat jatuh dari tangga perpustakaan (Noor Arofah Muthoharoh, 2022).

Setelah wafatnya Humayun, ia digantikan oleh putranya yang bernama Akbar yang masih berusia 14 tahun. Akbar dinilai terlalu muda untuk memegang pemerintahan, sehingga dalam urusan negara dipegang oleh penasihatnya yang bernama Bairam Khan yang merupakan tokoh Syi'ah. Pada masa kepemimpinannya, sisa-sisa kekuatan Sher Khan masih melakukan pemberontakan. Selain itu, muncul ancaman dari Himu, seorang pemimpin Hindu yang menguasai Agra yang berusaha merebut Delhi. Pada tahun 1556 M, Himu berhasil dikalahkan dan dieksekusi dalam Pertempuran Panipat II (Elda Harits Fauzan, 2022).

Setelah Akbar dewasa, ia menyingkirkan Bairam Khan yang dianggap terlalu memaksakan paham Syi'ah. Dengan sikap Akbar tersebut, memicu pemberontakan dari Bairam Khan. Kemudian pada tahun 1561 M, Akbar berhasil mengalahkan Bairam Khan pada pertempuran Julladur. Sejak Akbar memegang kekuasaannya sendiri, ia berupaya memperluas kekuasaan Mughal dengan menaklukkan daerah-daerah yang ingin memisahkan diri. Hampir seluruh wilayah India berhasil disatukan oleh Akbar selama masa pemerintahannya. Tidak hanya itu, Akbar menguasai dua jalur penting yaitu Kabul yang merupakan gerbang menuju wilayah Turkistan dan Kandahar yang merupakan jalur menuju Persia. Hal ini mampu memperkuat kedudukan kerajaan Mughal (Oktianto et al., 2024).

Setelah Akbar, terdapat tiga raja besar yang mampu melanjutkan kejayaan kerajaan Mughal, yaitu Jahangir (1605-1627 M), Shah Jahan (1628-1658 M) pendiri Taj Mahal, dan Aurangzeb (1658-1707 M). Ketiga raja tersebut memerintah kerajaan Mughal dengan dukungan militer yang kuat. Namun, setelah raja Aurangzeb wafat, kerajaan Mughal mengalami kemunduran karena raja-raja yang memimpin tidak mampu mempertahankan kejayaan sebelumnya (Oktianto et al., 2024).

2. Perkembangan, Penyebaran, dan Peradaban Islam Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya setelah masa pemerintahan Sultan Akbar yang dilanjutkan oleh tiga raja besar lainnya yaitu Jahangir, Shah Jahan dan Aurangzeb (Yatim, 1966). Berikut beberapa kejayaan kerajaan Mughal diantaranya adalah:

a. Bidang Politik

Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Akbar. Salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilannya dalam memimpin kerajaan adalah kebijakan politik yang diterapkan oleh Akbar untuk kerajaan Mughal. Kebijakan politik ini dikenal sebagai politik Shulakul, yaitu kebijakan toleransi terhadap semua golongan dan agama. Dengan adanya kebijakan ini, kerajaan Mughal berada dalam kondisi yang stabil dan mampu memperluas kekuasaannya hingga mencakup daerah-daerah seperti Chubdar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar dan Asirgarh. Perluasan wilayah pada masa pemerintahan Akbar terus berlanjut hingga masa Aurangzeb.

Dalam bidang politik, Akbar berhasil membuat banyak perubahan dalam struktur pemerintahan. Salah satunya adalah menerapkan system pemerintahan berbasis militer di seluruh wilayah kekuasaan. Struktur pemerintahan yang dibentuk oleh Akbar adalah pemerintahan daerah dipimpin oleh Sipah Salar (Kepala Komandan), sementara wilayah sub-distrik dipimpin oleh Faudjar (Komandan Tingkat bawah). Selain itu, Akbar berhasil membentuk pondasi kelembagaan dan wilayah yang kuat untuk mendukung kekaisaran Mughal. Pemerintahan pada saat itu dikelola oleh tokoh-tokoh elit militer dan politik yang berasal dari berbagai latar belakang seperti Iran, Turki, Afghanistan dan muslim lokal India (Lubis et al., 2021)

b. Bidang Administrasi

Pemerintahan kerajaan Mughal di India membagi wilayahnya menjadi beberapa bagian administrasi yaitu 20 provinsi yang dipimpin oleh gubernur dengan langsung bertanggung jawab kepada raja/sultan. Kemudian bahasa resmi yang digunakan dalam birokrasi pemerintahan dan dokumen negara yaitu bahasa Persia. Tidak hanya itu, pemerintahan kerajaan Mughal juga dibantu oleh beberapa dewan, diantaranya adalah :

- 1) Diwan a Khalisa : Mengurus wilayah.
- 2) Diwan I tan : Mengangkat dan menempatkan aparat pemerintahan daerah.
- 3) Mir Bahhsi : Mengurus militer dan merekrut calon pejabat.
- 4) Sadr al-Sudur : Mengurus masalah keagamaan.
- 5) Mansabdari : Pelayanan masyarakat (Fu'adi, 2012)

c. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mughal mencapai kemajuan yang signifikan terutama melalui pengembangan sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan. Dari berbagai sektor tersebut, pertanian menjadi penyumbang utama pendapatan negara. Hasil pertanian yang didapatkan yaitu kain, rempah-rempah, opium, gula, wol dan parfum yang diekspor ke berbagai wilayah seperti Eropa, Afrika dan Asia Tenggara (Elda Harits Fauzan, 2022).

d. Bidang Intelektual

Pada masa kejayaan kerajaan Mughal, bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan. Studi non-agama seperti logika, filsafat, geometri, geografi, sejarah, politik dan matematika dikembangkan. Untuk mendukung hal tersebut, dibangun berbagai sarana pendidikan. Pada masa Syah Jahan dan Aurangzeb, banyak membangun sekolah-sekolah dan pusat pengajaran dengan Madrasah Lucknow sebagai salah satu yang terkenal. Pada periode selanjutnya, muncul Madrasah Deoband yang terkenal.

Studi terkait sejarah atau historiografi mengalami perkembangan dengan munculnya otobiografi terkenal yaitu Babur's Memoirs dan Jahangir's Memoirs. Sejarahwan terkenal pada masa itu adalah Absul Fazl dengan karyanya yaitu Akbar Nama dan Ain-i Akbari. Sejarah atau historiografi medieveal India lebih banyak membahas mengenai masalah politik dari pada agama.

e. Bidang Keagamaan

Pada umumnya, para penguasa Mughal beraliran mahzab Sunni dengan beberapa diantaranya terkenal dengan ortodoks seperti Jahangir, Syah Jahan dan Aungazeb. Pada masa pemerintahan Jahangir, muncul seorang mujaddid terkemuka yaitu Syekh Ahmad Sirhindi. Ia mempraktikkan tarekat Naqsabandiyah. Meskipun terdapat kecenderungan terhadap ortodoksi Sunni, namun muncul pemikiran sintesis dalam agama.

Pada masa pemerintahan Akbar Khan dikenal dengan kebijakannya yang toleran terhadap berbagai agama seperti Islam, Hindu dan Kristen. Akbar berusaha menciptakan sintesa agama dengan meminjam unsur-unsur dari berbagai agama. Namun, beberapa aktivis Islam dan komunitas India menganggap Akbar bukanlah raja/sultan terbesar dari kerajaan Mughal, bahkan menilaiya murtad. Terdapat dua model keagamaan yang berkembang diantaranya adalah :

- 1) Legalistik dan Ortodoks : Diwakili oleh Aurangzeb, bersifat formal dan menekankan pada hukum agama.
- 2) Sinkretik, Mistikal dan Eklektik : Diwakili oleh Dara Shikah, bersifat lebih informal dan menggabungkan berbagai unsur kepercayaan.

Bentuk kedua model keagamaan ini muncul sebagai respon terhadap kekuatan eksternal Hinduisme sebagai keyakinan masyarakat India sebelum datangnya Islam (Fu'adi, 2012)

f. Bidang Seni dan Arsitektur

Seni dan arsitektur muncul sebagai karya yang Indah pada masa pemerintahan kerajaan Mughal. Kerajaan Mughal terkenal dengan kecintaannya terhadap keindahan terutama dalam bidang arsitektur. Contoh bangunan dari kerajaan Mughal adalah Fetehpur Sikri, Lae Qila, Masjid Jama di Delhi, makam Jahangir, Taman Shalimar di Lahore dan Taj Mahal di Agra.

Selain arsitektur, seni sastra dan lukis juga berkembang pada masa kejayaan kerajaan Mughal. Beberapa penyair terkenal pada masa itu adalah Urfi, Naziri dan Zunuri serta penyair sufi Malik Muhammad Jaisi dan Tulib Amuli. Seni lukis mengalami perkembangan di tiga wilayah utama yaitu Ajanta dengan seni lukis Hindu murni, Delhi dan Jaipur dengan gaya campuran Muslim Hindu dengan pengaruh Persia, Asia Tengah dan Eropa (Oktianto et al., 2024)

3. Kemunduran dan Kehancuran serta Faktor Penyebabnya

Kerajaan Mughal menjadi salah satu dinasti Islam terbesar di India yang dikenal sebagai satu dari tiga kekuatan besar Islam terakhir. Kejayaan kerajaan Mughal bertahan hampir dua abad. Namun setelah wafatnya Aurangzeb pada tahun 1707 M, kerajaan Mughal mengalami kemunduran. Aurangzeb digantikan oleh anaknya yang bernama Muazzam (Bahadur Syah I).

Pada masa pemerintahan Muazzam, ia memaksakan paham syi'ah, sehingga mendapat penolakan dari penduduk. Sebelum wafatnya Aurangzeb, ia telah membagi eilayah kekuasaannya kepada tiga anaknya untuk mencegah perebutan kekuasaan. Namun, Muazzam justru menyerang saudaranya hingga memicu perang saudara dan memperparah terjadinya perpecahan dalam keluarga kerajaan.

Perebutan kekuasaan terus berlanjut hingga masa ahadur Syah wafat. Pada masa kepemimpinan selanjutnya seperti Azimus Syah, Jihandar Syah dan Farukh Siyar yang dibunuh oleh pendukungnya sendiri pad 1719 M gagal membawa kondisi kerajaan menjadi stabil. Pada masa pemerintahan Muhammad Syah (1719-1748 M) juga mengalami krisis yang pada

akhirnya dikalahkan oleh Nadir Syah dari Persia. Nadir Syah menyerang Delhi pada tahun 1739 M. Hal ini menunjukkan bahwa konflik internal lebih dominan dalam melemahkan dinasti ini daripada serangan dari luar (Adhim, 2021)

Permasalahan pada kerajaan Mughal sudah terlihat sejak masa pemerintahan Humayun (1530-1556 M) yang dikalahkan oleh Sher Khan. Bahkan, pada masa pemerintahan Akbar (1556-1605 M) yang dikenal dengan pertahanannya yang kuat sempat menghadapi pemberontakan dari Hemu dan konflik dengan saudaranya sendiri. Namun, Akbar mampu mengatasi konflik tersebut dan memulihkan kekuasaan dengan strategi militer yang kuat. Kemudian Akbar digantikan dengan Jahangir (1605-1627 M) yang dikenal lembut dan pengaruh istrinya dalam pemerintahan yang besar. Hal ini memicu pemberontakan dari anaknya yaitu Khurram atau yang dikenal dengan Shah Jahan.

Pada masa pemerintahan Shah Jahan (1628-1658 M) harus menghadapi berbagai pemberontakan, baik dari dalam negeri seperti Jukhar Singh dan Pir Lodi, maupun dari luar negeri seperti adanya gangguan dari bangsa Portugis. Krisis terbesar kerajaan Mughal terjadi setelah wafatnya Shah Jahan. Hal ini disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan oleh anak-anak dari Shah Jahan. Aurangzeb memenangkan perebutan kekuasaan tersebut dengan menangkap ayahnya sendiri dan menyingkirkan saudaranya yaitu Sujak dan Murad. Aurangzeb menjadi raja pada tahun 1658 M dan memerintah selama 50 tahun.

Kerajaan Mughal mengalami kemunduran yang signifikan setelah wafatnya Aurangzeb. Beberapa wilayah kekuasaan kerajaan Mughal mulai melepaskan diri. Wilayah tersebut diantaranya adalah Hyderabad yang jatuh ke tangan Nizam al-Mulk, Maratha yang dikuasai Shivaji, Rajput dikuasai oleh Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kaum Sikh, dan daerah lain seperti Oudh dan Bengal yang turut melepaskan diri dari kerajaan Mughal. Selain itu, pesisir India mulai dikuasai oleh bangsa asing seperti Inggris yang mendirikan East India Company (EIC).

Dari faktor keagamaan, mayoritas penduduk India adalah Hindu, sedangkan Islam dianut oleh para elit dan penguasa kerajaan. Adanya perbedaan tersebut kerap memicu ketegangan dalam kehidupan masyarakat di kerajaan Mughal. Pada masa kepemimpinan Akbar, seluruh umat sempat disatukan dengan konsep Din Illahi, tetapi ditolak oleh banyak pihak termasuk ulama dari Islam dan umat Hindu. Oleh karena itu, muncul berbagai pemberontakan di kerajaan Mughal (Fu'adi, 2012)

Kemunduran kerajaan Mughal juga disebabkan oleh faktor eksternal, salah satunya karena serangan dari Persia (Nadir Syah: 1739 M) dan Afghanistan (Ahmad Durrani : 1748-1761 M). Selain itu, Inggris juga memanfaatkan situasi dengan memperkuat EIC sejak 1600 M. Mereka mulai memanfaatkan ketidakstabilan politik kerajaan dan menyerang wilayah seperti Benggala (1757 M), Buxar (1764 M) dan Mysore (1799 M). Pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1837 M), raja hanya berfungsi sebagai simbol yang tidak memiliki kekuasaan.

Puncak keruntuhan kerajaan Mughal terjadi karena pemberontakan besar pada tahun 1857 M ketika pasukan Hindu dan Mujahidin bekerja sama mengangkat Bahadur Syah II sebagai pemimpin India. Pasukan tersebut berhasil merebut Delhi, namun berhasil ditumpas oleh Inggris. Dari peristiwa tersebut, Inggris melakukan pembantaian brutal terhadap rakyat dan bangunan-bangunan bersejarah yang dimiliki kerajaan Mughal. Pada akhirnya, gerakan Islam-Hindu tersebut mengalami kegagalan. Kekuasaan Islam di India resmi berakhir setelah 300 tahun berdiri dan digantikan oleh dominasi Inggris (Ilham & Wahid, 2024)

Kesimpulan

Kerajaan Safawiyah di Persia dan kerajaan Mughal di India merupakan dua dinasti besar yang berperan penting dalam sejarah peradaban Islam pada abad ke-16 hingga abad ke-18 M. Kedua kerajaan tersebut berbeda dalam orientasi keagamaan dimana kerajaan Safawiyah berpaham Syi'ah dan kerajaan Mughal berpaham Sunni. Baik kerajaan Safawiyah dan Mughal

sama-sama mencapai puncak kejayaannya dalam bidang politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan, seni dan budaya.

Kerajaan Safawiyah berdiri pada tahun 1501 M di bawah kepemimpinan Syah Ismail I. Kerajaan Safawiyah menjadikan Syi'ah Itsna Asyariah sebagai mazhab resmi negara. Di bawah kepemimpinan Syah Abbas I (1587-1629 M), kerajaan Safawiyah mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang seperti militer, ekonomi, seni arsitektur, maupun toleransi beragama. Namun, kerajaan Safawiyah mulai mengalami kemunduran setelah wafatnya Syah Abbas I. Hal ini disebabkan karena lemahnya kepemimpinan penerusnya, konflik internal, krisismoral, serta ketegangan keagamaan. Dinasti Safawi resmi runtuh pada tahun 1736 M setelah Nadir Khan dari suku Afsar mengambil alih kekuasaan.

Sementara itu, kerajaan Mughal didirikan oleh Zahiruddin Babur pada tahun 1526 M setelah memenangkan Pertempuran Panipat. Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Akbar (1556-1605 M), Jahangir, Syah Jahan dan Aurangzeb. Kerajaan Mughal memiliki kekuatan dominan di anak benua India dengan adanya politik toleransi, sistem pemerintahan yang terstruktur, serta dukungan terhadap ilmu pengetahuan dan seni. Namun, setelah wafatnya Aurangzeb pada tahun 1707 M, kerajaan Mughal mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan, krisis politik internal, tekanan dari kekuatan luar seperti Persia dan Afghanistan, serta campur tangan Inggris melalui East India Company (EIC). Puncak kejatuhan kerajaan Mughal terjadi pada tahun 1857 M yang disebabkan karena kegagalan pemberontakan dalam melawan kekuasaan Inggris di India. Hal ini menandakan kekuasaan Islam di India resmi berakhir.

Dari kedua kerajaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajuan suatu peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, stabilitas politik, toleransi sosial, serta kekuatan ekonomi dan militer. Sebaliknya, kemunduran dari kedua kerajaan tersebut terjadi ketika tidak adanya pemimpin yang kuat, konflik internal dan tekanan dari luar yang tidak dapat diatasi dengan bijak.

Kajian terhadap Kerajaan Safawiyah dan Mughal memberikan pelajaran berharga mengenai dinamika kejayaan dan kemunduran peradaban Islam di masa lampau yang relevan untuk refleksi pembangunan peradaban masa kini.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif lebih mendalam antara Kerajaan Safawiyah, Mughal, dan Dinasti besar lainnya seperti Turki Utsmani. Kajian ini penting untuk melihat pola kemajuan dan kemunduran peradaban Islam secara lebih utuh serta pengaruh lintas kawasan terhadap peradaban global. Selain itu, mengingat faktor kepemimpinan menjadi penentu kejayaan dan kemunduran kedua kerajaan, disarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan raja-raja tertentu (seperti Syah Abbas I dan Akbar) dan bagaimana kebijakan-kebijakan mereka berdampak terhadap struktur sosial, politik, dan keberagaman agama.

Referensi

Buku

- Adhim, F. (2021). *Sejarah Peradaban Islam*. Batu: Literasi Nusantara
- Fu'adi, I. (2012). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Artikel

- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1),

- 17–28. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.54>
- Elda Harits Fauzan, A. M. S. (2022). *Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)*. 3(1), 57–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>
- Ilham, M., & Wahid, K. (2024). Dinamika Peradaban Islam Pada Masa Tiga Dinasti Besar. *Jurnal Publisitas*, 13(2), 1-11
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>
- Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i1.4450>
- Mar, A., Febrina, D., & Roza, E. (2024). *Hamalatul Qur ' an : Jurnal Ilmu -Ilmu Al- Qur ' an Perjalanan Kejayaan Kerajaan Safawi Masa Abbas I dan Regresi Kerajaan Safawi Di Persia Sepeninggal Abbas I*. 5(2), 465–473.
- Noor Arofatur Muthoharoh. (2022). Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 114–125. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.325>
- Oktianto, D. C. Ahmad, N. & Rama, B. (2024). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M): Kemajuan, Kemunduran, dan Keruntuhannya Serta Pengaruhnya, Pada Masa Kini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1): 255-268
- Rodhiyah, S., & Dahlan, Z. (2023). Turki Ustmaniyah, Safawiyah dan Mughal: Kemandekan Peradaban Islam. ... : *Journal of Educational and Islamic ...*, 1–16. <https://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/view/72%0Ahttps://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/download/72/42>
- Sianipar, W., & Anwar, A. (2023). Pengaruh Ilmu Pengetahuan , Kebudayaan Dan Peradaban Yang. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 687–690.
- Pemberlakuan PSBB menjadi lebih efektif jika masyarakat peduli akan peraturan dan tujuan dari peraturan itu sendiri. Masyarakat perlu menambah pengetahuan dalam membantu pemerintah memutus mata rantai penularan COVID-19 agar produktivitas masyarakat menjadi lebih meningkat. *Produktivitas Kerja Tenaga Penyuluh Lapangan (Studi Kasus di Balai Penyuluh Pertanian*.
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.54>
- Elda Harits Fauzan, A. M. S. (2022). *Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)*. 3(1), 57–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>
- Ilham, M., & Wahid, K. (2024). Dinamika Peradaban Islam Pada Masa Tiga Dinasti Besar. *Jurnal Publisitas*, 13(2), 1-11
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>

- Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i1.4450>
- Mar, A., Febrina, D., & Roza, E. (2024). Hamalatul Qur ' an : Jurnal Ilmu -Ilmu Al- Qur ' an Perjalanan Kejayaan Kerajaan Safawi Masa Abbas I dan Regresi Kerajaan Safawi Di Persia Sepeninggal Abbas I. 5(2), 465–473.
- Noor Arofatun Muthoharoh. (2022). Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 114–125. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.325>
- Oktianto, D. C. Ahmad, N. & Rama, B. (2024). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M): Kemajuan, Kemunduran, dan Keruntuhannya Serta Pengaruhnya, Pada Masa Kini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1): 255-268
- Rodhiyah, S., & Dahlan, Z. (2023). Turki Ustmaniyah, Safawiyah dan Mughal: Kemandekan Peradaban Islam. ... : *Journal of Educational and Islamic ...*, 1–16. <https://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/view/72%0Ahttps://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/download/72/42>
- Sianipar, W., & Anwar, A. (2023). Pengaruh Ilmu Pengetahuan , Kebudayaan Dan Peradaban Yang. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 687–690.